



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume 1 Nomor 2 (Januari) 2025 : 74-87

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Tinjauan Teologis Hakekat Eksistensi Gereja Berdasarkan 1 Korintus 12:12-27 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini Dalam Konteks Oikumenis

Kordin Sagala

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

kordinsagala.net@gmail.com

Abstract:

This study examines the essence of the church's existence based on 1 Corinthians 12:12–27 and its implications for the church today in an ecumenical context. The background of this study stems from the need to understand the unity of the church amid dynamic diversity within the community of believers. The objective of the research is to elucidate the biblical understanding of the church as the body of Christ and its relevance to the church's calling in the modern era. The research method is qualitative, employing a literature review approach and inductive-descriptive hermeneutics. The results of the study show that the true church includes every individual who is called and gathered into one fellowship of the body of Christ, is universal, and encompasses all believers from Pentecost to the second coming of Christ. Unity in diversity must be maintained so that the church can carry out its calling optimally. In conclusion, a comprehensive understanding of the nature of the church will strengthen unity and enhance the church's effectiveness in carrying out its ecumenical mission in the world.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji hakekat eksistensi gereja berdasarkan 1 Korintus 12:12–27 serta implikasinya bagi gereja masa kini dalam konteks oikumenis. Latar belakang kajian ini berangkat dari kebutuhan memahami kesatuan gereja di tengah kemajemukan yang dinamis dalam komunitas orang percaya. Tujuan penelitian adalah menguraikan pemahaman alkitabiah tentang gereja sebagai tubuh Kristus dan relevansinya bagi panggilan gereja di era modern. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur serta hermeneutika induktif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja sejati mencakup setiap individu yang terpenggil dan terhimpun dalam satu persekutuan tubuh Kristus, bersifat universal, meliputi seluruh orang percaya sejak Pentakosta hingga kedatangan Kristus yang kedua. Kesatuan dalam keragaman perlu dipelihara agar gereja dapat melaksanakan

Article History:

Submit : 4 Agustus 2024

Accepted : 30-Oktober-2024

Published: 31 Januari 2025

Keywords:

Essence, Existence,
Church, Ecumenical

Kata Kunci:

Hakekat, Eksistensi,
Gereja, Oikumenis

panggilannya secara optimal. Kesimpulannya, pemahaman yang utuh mengenai hakekat gereja akan memperkuat persatuan dan meningkatkan efektivitas gereja dalam menjalankan misi oikumenis di dunia.

PENDAHULUAN

Sejarah kekristenan di dunia ini telah meliputi usia lebih dua ribu tahun, yakni sejak masa peristiwa Pentakosta di Yerusalem sebagaimana yang dituturkan dalam narasi Kisah Para Rasul pasal yang ke dua. Dan sejak dari saat itu hingga zaman sekarang ini, gereja Tuhan terus ada di dalam dunia yang mengalami dan menghadapi berbagai perubahan dalam berbagai hal. Salah satu pengalaman gereja yang cukup tragis adalah terjadinya perpecahan di dalam persekutuan pada abad mula-mula. Fenomena ini secara jelas tergambar dalam Surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Korintus (1 Kor. 1:10–17), di mana terjadi pembentukan kelompok-kelompok tertentu yang menunjukkan kecenderungan untuk mengultuskan pemimpin-pemimpin mereka masing-masing. Kondisi tersebut memunculkan apa yang kemudian disebut sebagai golongan, yaitu pembelahan jemaat berdasarkan afiliasi terhadap figur-figur tertentu.

Perpecahan gereja yang terjadi pada abad-abad perdana ternyata tidak cukup menjadi pelajaran bagi generasi gereja di kemudian hari. Sebaliknya, peristiwa yang lebih kompleks dan suram justru muncul kembali beberapa abad kemudian. Antara abad keempat dan kelima, Gereja mengalami pertikaian internal yang berkepanjangan terkait perbedaan-perbedaan pandangan teologis. Perselisihan yang paling intens berpusat pada perumusan doktrin Tritunggal, termasuk di dalamnya perdebatan yang mendalam mengenai kristologi. Klaus Wetzel menyebut bahwa benar ada perpecahan gereja di abad ke empat yang ditengarai oleh perdebatan hal doktrin Tritunggal.¹ Patut juga diapresiasi bagi mereka yang berjuang secara sungguh-sungguh mempertahankan kemurnian pengajaran Kristen, supaya terhindar dari ajaran-ajaran yang bisa menyesatkan. Tetapi pada sisi lain terjadinya perpecahan gereja dalam sejarah yang disebut di atas, rupanya bukan saja ditengarai oleh pemahaman teologi semata, tetapi ada unsur-unsur lain yang sebenarnya bukan bersifat substansi yang turut sebagai faktor mempercepat tumbuhnya bibit-bibit perpecahan. Dalam uraiannya Wetzel menyebutkan beberapa faktor lain yang membuat semakin dalamnya jurang perpecahan, yakni terkait dengan faktor politis, etnis dan juga faktor pribadi yang berusaha memenuhi ambisi diri sendiri.² Jika persekutuan gereja telah disusupi oleh berbagai kepentingan pribadi maupun kelompok yang bersifat duniawi, maka tidak bisa dipungkiri akan terbuka pintu perpecahan yang mengakibatkan rusaknya persekutuan orang percaya.

Bibit-bibit perpecahan gereja pun rupanya tidak mudah untuk dicegah, dan hal ini terbukti bahwa di kemudian hari terjadi lagi perpecahan yang lebih besar. Dalam dunia sejarah gereja dikenal dengan schisma besar, di mana terjadinya perpecahan gereja Barat dan Timur. Dalam kilas sejarah Kuiper menuliskan bahwa perpecahan yang besar itu terjadi tahun 1054, yang mengakibatkan gereja terbagi. Gereja wilayah Timur yang berbahasa Yunani dan gereja di bagian wilayah Barat yang berbahasa Latin, keduanya terpisah satu dengan yang lain.³ Hingga saat ini kedua gereja ini tetap terpisah dari segi organisatoris.

¹ Klaus Wetzel, *Kompendium Sejarah Gereja Asia* (Malang: Gandum Mas, 2000).

² Ibid. 48.

³ B.K Kuiper, *The Church in History*, ed. Desy Sianipar (Malang: Gandum Mas, 2010). 94.

Dari sejak peristiwa schisma besar gereja, maka perpecahan gereja mencuat lagi secara khusus pada masa dan setelah terjadinya gerakan reformasi gereja di Eropa. Di masa reformasi itu saja telah muncul tiga gerakan yang saling membela, dan mereka melakukan gerakannya demi mempertahankan pandangan-pandangan yang dianut menurut pemahaman masing-masing dari setiap gerakan itu. Alister menyebut tiga gerakan besar itu yang sarat dengan pergolakan. Kaum reformator atau kerap disebut sebagai gerakan arus utama, kemudian Anabaptis yang lebih dikenal sebagai reformasi radikal, dan pihak gereja Katolik disebut sebagai Kontra-Reformasi.⁴ Sisi baik dari pergerakan reformasi ini adalah semangat untuk dikembalikannya gereja kepada ajaran-ajaran yang sudah lama diselewengkan oleh gereja yang berkuasa, dalam hal ini ditujukan kepada Gereja Katolik. Tetapi hal lain sebagai segi buruknya telah terjadi berbagai penindasan secara fisik dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Pihak Kontra-Reformasi menyerang pihak gerakan Reformasi, dan pihak Anabaptis bukan saja berseberangan dengan pencetus reformasi, tetapi juga menghadapi tekanan dari pihak negara yang menganggap tidak tunduk pada pemerintah. Kuiper menggambarkan bagaimana sikap Anabaptis yang anti dengan negara, yang berusaha memisahkan diri dari negara. Meskipun mereka mengakui bahwa masih dibutuhkan pemerintahan di dunia ini, tetapi tidak sepatutnya orang percaya ikut bagian dalam jabatan pemerintahan.⁵ Hal ini menjadi bagian pemicu yang mengakibatkan kelompok Anabaptis ditindas oleh pihak pemerintah.

Di tengah keprihatinan gereja yang bertubi-tubi mengalami perpecahan, maka di kemudian hari muncul gerakan-gerakan kerinduan untuk memanggil gereja kepada kesatuan persekutuan. Secara khusus gerakan oikumenis merupakan hal yang paling besar dan berpengaruh bagi upaya untuk mempersatukan gereja yang sudah berabad-abad mengalami perpecahan. Setelah melewati sejarah panjang maka terbentuklah berupa wadah bagi persekutuan gereja yang disebut Dewan Gereja Dunia (DGD). De Jong menjelaskan lahirnya Dewan Gereja Dunia merupakan proses panjang, yang dimulai oleh gerakan-gerakan kecil dalam bentuk-bentuk misi, seperti *Fait and Order* (FO) dan *Life and Work* (LW), *International Missionary Council* (IMC), dan lain sebagainya.⁶ Lembaga-Lembaga misi ini merupakan bentuk persekutuan gereja yang sifatnya lebih kecil. Sehingga dari sini munculnya kesadaran beberapa tokoh yang didorong oleh semangat kerinduan untuk membicarakan bagaimana bisa membentuk berupa badan oikumenis gereja, yang diharapkan bisa sebagai wadah untuk mengakomodir berbagai bidang pelayanan gerejawi. Sehingga melalui persidangan yang diadakan di Amsterdam dari tanggal 22-31 Agustus 1948, yang dihadiri 147 gereja dari 44 negara, maka lahirlah secara resmi Dewan Gereja Dunia pada 23 Agustus 1948.⁷ Patut dihargai upaya-upaya dari para tokoh yang telah membawa persekutuan gerejawi sedemikian rupa. Namun demikian di kemudian hari perjalanan gerakan Oikumenis ini bukanlah perkara mudah sebab tidak sedikit menghadapi rintangan dan kendala, dalam hal ini termasuk menghadapi berbagai perkembangan zaman yang begitu cepat. Oleh karena itu, sebagai organisasi gereja

⁴ E. McGrath Alister, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, ed. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 7.

⁵ B.K Kuiper, *The Church in History*. 215.

⁶ Christian De Jong, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-Dokumen, Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 34.

⁷ Ibid. 38-39.

maka hal ini menjadi sebuah pemikiran penting bagaimana ia berfungsi serta bersikap di dalam segala dinamika kehidupan dunia yang berkembang terus.

Secara alkitabiah bahwa Tuhan menempatkan gereja-Nya di dunia ini agar ia berdaya guna, atau dengan istilah yang dilukiskan dalam Injil, bahwa gereja dirancang sebagai garam dan terang (Mat. 5:13-14). Tugas gereja pada dasarnya kompleks dan luas, mencakup seantero dunia ini. Baik di dalam maupun di luar gereja adalah merupakan objek yang nyata sebagai kancan bagi pelaksanaan tugas panggilan gereja. Jika gereja tidak memahami hakekat dirinya sebagai pribadi yang dipanggil secara khusus di dalam rancangan anugerah Allah (1 Ptr. 2:9), maka akan sulit ia berperan untuk mengimplementasikan panggilannya dengan benar, baik peranannya sebagai pribadi maupun sebagai komunitas yang sudah terhisap secara menyeluruh sebagai satu persekutuan di dalam tubuh Kristus (Gal. 3:28).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memandang penting untuk menyusun suatu tinjauan teologis mengenai eksistensi gereja berdasarkan 1 Korintus 12:12–27 serta implikasinya bagi gereja masa kini, khususnya dalam konteks kehidupan berokumene. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa secara esensial gereja tidak dapat dipisahkan dari dimensi oikumenis, sebab ia merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam tubuh Kristus yang kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan hermeneutik Alkitab. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam hakikat eksistensi gereja sebagaimana termuat dalam 1 Korintus 12:12–27 serta relevansinya bagi gereja masa kini dalam konteks oikumenis. Kajian biblika dilakukan sebagai landasan teologis untuk memahami kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus. Sumber data diperoleh dari berbagai referensi yang meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel daring. Seluruh sumber dianalisis secara konstruktif melalui integrasi pandangan teologis yang relevan sehingga menghasilkan penjabaran yang sistematis. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan teks Alkitab dalam kerangka hermeneutik yang memperhatikan konteks historis, teologis, dan eklesiologis. Hasilnya diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi gereja dan implikasinya bagi upaya memperkuat kehidupan oikumenis di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perihal pengertian mengenai wujud gereja secara umum kerap dihubungkan dengan bangunan yang bersifat fisik, serta yang dipahami sebagai tempat pelaksanaan serangkaian ritual keagamaan yang terkait dengannya. Misalnya dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia disebut bahwa: Gereja sebagai bangunan suci untuk melakukan shalat/ibadah bagi orang Kristen.⁸ Berdasarkan definisi tersebut, gereja sering dipahami sebagai sebuah bangunan suci. Pemahaman ini memunculkan pertanyaan kritis terkait makna kesucian tersebut: bagian manakah dari bangunan gereja yang mencerminkan kesuciannya, bagaimana suatu bangunan dapat menjadi suci, dan apa yang menjadi jaminan kesuciannya? Pertanyaan semacam ini mungkin membingungkan sebagian orang Kristen. Namun, bagi mereka yang memiliki

⁸ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi: Ejaan Yang Disempurnakan Dan Kosa Kata Baru* (Surabaya: Kartika, 1997). 202.

pemahaman yang tepat mengenai esensi gereja, pertanyaan tersebut tidak lebih dari sekadar retorika. Apabila seorang Kristen memahami gereja semata-mata sebagai bangunan fisik, maka terdapat risiko ia terjebak pada pola iman yang berpusat pada gedung (*building-centric faith*). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang benar mengenai hakikat gereja sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, yang berfungsi sebagai dasar dan sumber utama bagi doktrin Kristen.

Dalam 1 Korintus 12:12–27, Rasul Paulus secara tegas menjelaskan hakikat gereja Tuhan. Dalam penjelasannya, Paulus sama sekali tidak mengaitkan gereja dengan bangunan fisik. Hakikat eksistensi gereja yang dimaksud merujuk langsung kepada setiap pribadi yang telah diselamatkan dari dosa melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Setiap orang percaya yang telah ditebus dijadikan satu tubuh dengan Kristus dalam persekutuan yang kudus, yang memiliki sifat kekal. Dengan demikian, eksistensi gereja sebagai komunitas umat tebusan Allah memiliki nilai kekekalan yang pasti dan terjamin di dalam Yesus Kristus (2 Kor. 5:17). Sebaliknya, gereja yang dipahami semata-mata sebagai bangunan fisik, betapapun megahnya, tidak memiliki nilai kekekalan. Bangunan gereja, sehebat apa pun pembangunannya, pada akhirnya akan mengalami kerusakan seiring berjalannya waktu, bahkan dapat berakhir menjadi puing. Hal ini sejalan dengan nubuat Yesus mengenai kehancuran Bait Allah yang dibangun pada zaman Salomo, di mana nubuat tersebut kemudian tergenapi dalam sejarah. Dalam satu laman internet kisah ini dijelaskan bagaimana jenderal Titus anak kaisar Vespasianus yang menggantikan Nero, menggerakkan pasukan tentaranya yang bukan saja melawan para pejuang Yahudi, tetapi juga turut menghancurkan Bait Allah sebagai tempat umat Israel dalam melakukan berbagai ritual ibadahnya. Peristiwa yang terjadi pada tahun 70 M ini benar-benar menjadikan bangunan Bait Allah kala itu menjadi puing-puing belaka.⁹ Kisah ini merupakan pelajaran penting bagi kehidupan rohani umat Kristen, agar jangan sampai berpusat dan terikat kepada bangunan fisik gereja dalam mengaktualisasikan iman kekristenannya selama hidup di dunia ini.

Gereja: Dari segi Pribadi

Secara esensial, gereja merujuk pada setiap pribadi yang telah diselamatkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pemahaman ini selaras dengan penegasan Paulus dalam 1 Korintus 6:20, yang menyatakan bahwa darah Kristus yang kudus merupakan harga yang dibayarkan untuk menebus dosa orang percaya. Selanjutnya, dalam 1 Korintus 12:12–27, Paulus menggunakan analogi tubuh manusia untuk menggambarkan kesatuan orang percaya sebagai satu kesatuan di dalam tubuh Kristus. Frasa “anggota-anggotanya banyak” pada ayat 12 menunjukkan bahwa gereja, meskipun terdiri dari banyak anggota, merupakan himpunan pribadi-pribadi umat tebusan Allah. Setiap pribadi yang telah ditebus terpanggil dan terhimpun menjadi satu kesatuan organis yang hidup di dalam tubuh Kristus. Dalam hal ini dengan tepat Pfitzner menjelaskan bawa persekutuan jemaat yang Paulus sebutkan bukanlah merupakan sebuah organisasi tetapi berupa organisme.¹⁰ Pribadi orang percaya adalah merupakan hakekat gereja secara organisme. Dalam istilah lain Paulus menyebutkan setiap diri orang percaya sebagai "bait Allah" (1 Kor. 3:16). Berkaitan erat dengan hal ini Pfitzner pun sependapat dengan menyatakan bahwa sudah sepatutnya masing-masing orang percaya mempunyai

⁹ “<https://Teologiareformed.Blogspot.Com/2020/02/Kehancuran-Kota-Yerusalem-Tahun-70-m.Html>.”

¹⁰ V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, ed. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 237.

keyakinan bahwa dirinya adalah bait Allah.¹¹ Kata "masing-masing", yang artinya menunjuk pada tiap-tiap pribadi orang percaya.

Hakikat gereja dari segi pribadi orang percaya, yang disebut sebagai bait Allah, menunjukkan bahwa setiap orang percaya merupakan tempat berdiamnya Roh Kudus. Dalam pengertian ini, bait Allah tidak merujuk pada bangunan fisik yang dibangun oleh karya tangan manusia, melainkan pada realitas rohani yang sepenuhnya merupakan karya Allah. Gereja sebagai organisme adalah hasil karya Allah yang sempurna; Dialah Sang Penjunan yang telah menebus gereja-Nya yang kudus serta merancanginya dengan tujuan yang bersifat kekal. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi orang percaya untuk menganggap bahwa keberadaannya sebagai bagian dari gereja yang kudus terjadi karena usaha atau kehendaknya sendiri. Allah adalah pelaku tunggal yang menebus dan menyelamatkan setiap orang percaya, menjadikannya satu persekutuan dengan Kristus, yang disebut sebagai tubuh Kristus. Karena itu Stott begitu tegas memperingatkan dengan mengutip pernyataan Calvin salah satu pelopor reformasi gereja, yang menandakan bahwa manakala ada orang Kristen sebagai gereja Tuhan memegahkan diri dengan menganggap bahwa ia telah beroleh keselamatan karena upaya atau jasanya sendiri, ini sama halnya menyatakan bahwa ia sendirilah yang menciptakan dirinya sendiri.¹² Kesadaran yang mendalam dan benar akan karya Kristus bagi setiap diri gereja-Nya, merupakan hal yang sangat mendasar dan penting bagi semua orang percaya, agar dengan demikian maka akan tampil pribadi-pribadi umat Tuhan yang memahami maksud panggilan dirinya di dalam Kristus sebagai bagian dari tubuh-Nya yang kudus.

Riak-riak perpecahan di jemaat Korintus, sebagaimana tergambar dalam 1 Korintus 1:10–17, mencerminkan adanya pemahaman yang keliru mengenai hakikat gereja. Kondisi ini memunculkan kelompok-kelompok yang mengkultuskan tokoh-tokoh gereja tertentu sesuai dengan afiliasi masing-masing. Situasi tersebut merupakan masalah serius yang merusak persekutuan dan menghambat gereja dalam memenuhi panggilannya. Dalam 1 Korintus pasal 12, Paulus menggambarkan polarisasi jemaat sebagai akibat dari rapuhnya kesatuan. Oleh karena itu, Paulus menegaskan bahwa eksistensi setiap orang percaya pada dasarnya berada dalam satu kesatuan tubuh Kristus, meskipun memiliki latar belakang yang beragam (1 Kor. 12:13). Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki perbedaan dari berbagai aspek, seperti suku, jenis kelamin, usia, cara berpikir, pekerjaan, serta ragam karunia dan potensi yang dikaruniakan Allah untuk memperlengkapi gereja-Nya. Seluruh perbedaan ini seharusnya dipandang sebagai kekuatan bersama. Persekutuan tubuh Kristus bukanlah panggung untuk memamerkan karunia demi kebanggaan pribadi, melainkan sarana untuk membangun kesatuan dan pelayanan bagi kemuliaan Allah. Kuswanto menjelaskan hakekat karuni-karunia sebagai pemberian dari Tuhan secara cuma-cuma, dan hal ini tidak dibenarkan untuk kebanggaan diri sendiri, tetapi setiap karunia dimaksudkan untuk dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan semata.¹³ Ketidak mengertian akan hal ragam karunia yang dimiliki oleh setiap gereja Tuhan, maka hal ini bisa berdampak buruk di mana terjadinya penyimpangan dalam penerapannya, yang bisa saja terbungkus dalam semangat rohani persekutuan dan pelayanan tetapi terperangkap dengan motivasi pribadi bagi kebanggaan diri sendiri.

¹¹ Ibid. 57.

¹² Stott John R. W, *Efesus, Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003). 80.

¹³ Kuswanto Lukas, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah, Menjawab Keraguan Terhadap Kealahan Roh Kudus* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020). 340.

Setiap umat Tuhan masing-masing mempunyai tanggung jawab pribadi kepada Tuhan dalam mewujudkan panggilan-Nya. Dalam 1 Korintus 3:13 Paulus secara gamblang menegaskan: "Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Pernyataan firman Tuhan ini menunjukkan bagaimana orang Kristen dipanggil secara pribadi dan bersamaan dengan itu ia juga mempunyai tanggung jawab pribadi di hadapan Tuhan, dan dalam konteks ini secara khusus dihubungkan dengan masa yang bersifat eskatologis. Selaras akan hal ini dalam tafsiran Wycliffe menuturkan pengertian mengenai "frasa pekerjaan masing-masing" mengacu kepada tanggung jawab individu, di mana setiap orang percaya suatu waktu akan menghadap tahta pengadilan Kristus (2 Kor. 5:10).¹⁴ Tentu tanggung jawab pribadi ini tidak mempengaruhi akan hal keselamatan, sebab keselamatan sudah tuntas dalam karya Kristus. Tetapi bagaimana pun tanggung jawab setiap individu orang percaya dalam mewujudkan panggilannya adalah merupakan bagian dari sikap penghargaan kepada Tuhan yang telah menyelamatkan dan menjadikan dirinya sebagai bagian dari anggota tubuh-Nya yang kudus. Dan setiap jerih lelah dalam pelaksanaan pelayanan masing-masing umat Tuhan tidaklah menjadi sia-sia (1 Kor. 15:58). Ada ganjaran di masa kekekalan yang ditautkan dengan pahala atau penerimaan mahkota bagi mereka yang layak untuk hal itu. Dalam peristiwa arak-arakan orang percaya menghadap tahta pengadilan Kristus, dalam Tafsiran Wycliffe menyebutkan itu sebagai masa di mana Tuhan memberi pahala kepada orang yang patut menerimanya.¹⁵ Jadi tidak sepatutnya gereja yang telah dipanggil dan dipilih menjadi bagian dari tubuh Kristus puas pada status penerimaan keselamatannya saja, sementara mengabaikan tanggung jawab pribadi yang seharusnya dikerjakan sebagai tanda syukur atas segenap karya Kristus yang telah menebus gereja bagi kemuliaan-Nya.

Gereja: Dari segi Lokal

Gereja lokal merupakan perkumpulan dari orang-orang yang telah diselamatkan melalui karya kematian Kristus (2 Kor. 5:21). Dalam gereja mula-mula orang-orang percaya menyadari betapa pentingnya komunitas Kristen sebagai wadah persekutuan bersama, yang sering dilakukan dalam rumah-rumah jemaat. Pola persekutuan di rumah-rumah ini biasanya dilakukan secara bergantian seperti apa yang digambarkan dalam kitab Kisah Para Rasul 2:46 ; 5:42). Dalam satu jurnal online Hidajat memaparkan mengenai keadaan gereja rumah di gereja abad pertama. Disebut bahwa gereja rumah sebagai tempat persekutuan mempunyai keuntungan-keuntungan dari berbagai segi. Terutama dari segi sosial, sebab rumah menjadi tempat keluarga berkumpul, dan juga peluang kehadiran tetangga untuk hadir bersama sehingga bisa menjadi sasaran penginjilan yang efektif dan komunikatif.¹⁶ Artinya pola persekutuan gereja mula-mula yang diadakan di rumah-rumah adalah menunjukkan bagian dari gereja lokal. Soedarmo juga menyebutkan bahwa gereja adalah jemaat yang berkumpul di sebuah rumah, dengan mengutip Roma 16:5.¹⁷ Dalam hal ini rumah-rumah jemaat difungsikan

¹⁴ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, ed., *The Wycliffe Bible Commentary, Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3, Perjanjian Baru, Tafsiran Frasa Demi Frasa Atas Alkitab Secara Keseluruhan Oleh 48 Pakar Terkemuka* (Malang: Gandum Mas, 2020). 794.

¹⁵ Ibid. 884.

¹⁶ Djeffry Hidajat, "https://www.researchgate.net/publication/335747678_Gereja_Di_Rumah_Kontekstualisasi_Fungsi_Fungsi_Rumah_Dalam_Masa_Perjanjian_Baru_Untuk_Pekabaran_Injil."

¹⁷ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 30.

sebagai tempat persekutuan bagi pembangunan iman jemaat melalui pengajaran para pemimpin yang melayani di dalam satu komunitas.

Gereja lokal sebagai tempat persekutuan orang percaya tidak diukur dari segi bangunan yang megah dan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas atau pun sarana-sarana penunjang lainnya. Meski pun persekutuan sebagai gereja lokal membutuhkan gedung dan berbagai sarana, tetapi perlu diwaspadai agar orang percaya jangan sampai salah memahami hakekat gereja yang sejati. Jemaat Korintus pun tampaknya dilaksanakan di rumah-rumah. Tetapi ironisnya jemaat itu tidak memahami arti persekutuan yang mereka hadiri. Dari nasehat-nasehat yang panjang lebar dari rasul Paulus kepada jemaat Korintus, yang menggambarkan keberadaan gereja sebagai tubuh yang memiliki organ-organ yang berbeda namun saling bergantung dan saling membutuhkan satu dengan yang lain (1 Kor. 12:12-27), adalah merupakan pertanda terjadinya disfungsi persekutuan dalam jemaat lokal itu. Dalam ayat 20 disebutkan: Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh. Tiap-tiap anggota gereja lokal seharusnya memahami dengan benar bahwa dirinya adalah bagian dari anggota persekutuan di dalam tubuh Kristus yang tidak terpisahkan dari anggota-anggota yang lainnya.

Gereja lokal yang berfungsi sebagaimana mestinya akan terlihat setidaknya dari dua hal yang paling mendasar secara internal. Pertama harmonisasi persekutuannya yang terpelihara dengan baik, dan yang selaras dengan itu penerapan karunia-karunia jemaat dengan tepat guna. Mengenai penerapan ragam karunia dalam jemaat Korintus rupanya terjadi berupa pergeseran fungsi. Hal ini dapat dipahami dari kata-kata Paulus dalam 1 Korintus 12:1 yang menyebutkan: “Sekarang, tentang karunia-karunia Roh. Aku mau, saudara-saudara, supaya kamu mengetahui kebenarannya”. Artinya jemaat Korintus belum mempunyai pemahaman yang benar perihal karunia Roh. Jadi sangat memungkinkan terjadi penyimpangan pada penerapannya jika tidak mempunyai dasar yang benar akan hal itu. Oleh sebab itu, rasul Paulus serius mengajar jemaat itu mengenai topik karunia Roh. Karunia Roh bukan diperuntukkan demi pemuasan atau tujuan kemegahan diri sendiri, tetapi Tuhan memperlengkapi gereja-Nya dengan kekayaan surgawi melalui karunia-karunia bagi keefektifan pelayanan dan pertumbuhan tubuh Kristus secara bersama. Bersinggungan dengan hal ini, Paulus menjelaskan tujuan Tuhan memperlengkapi gereja-Nya dengan karunia yang beragam (Ef. 4:11-12). Dan di balik keragaman karunia ini, dengan sangat baik Abineno menyatakan bahwa pelayanan di gereja Tuhan sangat luas, dan tidak dapat dikerjakan satu atau dua orang. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai karunia untuk mewujudkan pelayanan bagi gereja-Nya. Karunia-karunia itu tidak membuat perbedaan kualitas satu dengan yang lain sebagai tubuh Kristus, mereka semua satu. Yang berbeda hanyalah fungsi dalam bidang masing-masing.¹⁸ Jika gereja sebagai tubuh Kristus mempunyai kesadaran dan pemahaman yang benar atas karunia-karunia yang Tuhan anugerahkan bagi masing-masing gereja-Nya, maka hal ini akan menjadi dasar penting bagi pembangunan tubuh Kristus di dalam persekutuan dan sekaligus di dalam mewujudkan panggilan pelayanannya. Lebih lanjut Abineno menjelaskan maksud pemberian ragam karunia bagi Jemaat Tuhan, hal ini dimaksudkan untuk memperlengkapi orang-orang kudus. Sebagai gembala, pengajar dan lain-lain tidak dimaksudkan untuk memerintah tetapi untuk melayani. Maka semua anggota tubuh Kristus adalah hamba dan pelayan, dan semua diapanggil untuk melayani Kristus.¹⁹ Fokus persekutuan dan pelayanan ditujukan bagi Yesus Kristus kepala gereja, dan bentuk-

¹⁸ J.L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 133.

¹⁹ Ibid. 134.

bentuk penyelewengan motivasi pribadi maupun kelompok yang bergeser dari prinsip-prinsip dasar kebenaran firman Allah perlu dikoreksi, diluruskan, dan dikembalikan kepada fungsi panggilan yang sesungguhnya. Abineno mempertegas lagi, bahwa pada dasarnya tujuan pekerjaan pelayanan setiap anggota jemaat ialah pembangunan tubuh Kristus. Dalam hal ini Kristus membangun melalui pelayanan yang dilakukan jemaat dalam persekutuan dengan Dia.²⁰ Persekutuan jemaat yang kokoh dimulai dari kesadaran akan panggilan Tuhan setiap pribadi sebagai anggota tubuh Kristus. Dengan demikian, masing-masing anggota mengambil peran pelayanan berdasarkan karunia-karunia seperti yang Tuhan limpahkan bagi jemaat-Nya. Sehingga satu dengan yang lain saling melengkapi dalam semangat persekutuan dalam pelayanan dan tetap bersama bergantung pada tuntunan Roh Kudus.

Setiap anggota gereja memiliki karunia yang beragam, maka gereja lokal sebagai wadah persekutuan jemaat menata dan mengorganisir secara baik, agar semua potensi bisa berfungsi secara maksimal. Dalam eklesiologinya Marvin Pate menegaskan bahwa perlulah adanya struktur dan tata gereja.²¹ Dan tentulah yang dibutuhkan adalah struktur dan tata gereja yang sehat; yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kebenaran firman Allah, serta dijalankan para hamba Tuhan sebagai pelayan dengan penuh tanggung jawab demi pertumbuhan dan kemajuan persekutuan bersama sebagai tubuh Kristus yang kudus. Jadi gereja harus menghargai setiap karunia dan juga bentuk-bentuk jabatan gerejawi sesuai fungsinya, sebab semuanya itu adalah "aset" penting bagi pelaksanaan tugas-tugas gereja di dunia ini. Dalam uraiannya di bagian penutup mengenai topik karunia-karunia dan hal jabatan gereja, Pate secara lugas menandasakan bahwa: Karunia-karunia Roh dan jabatan gerejawi amat penting bagi pelayanan gereja hingga Tuhan datang ke dua kali.²² Pergolakan yang terjadi di dalam persekutuan jemaat Korintus, memperlihatkan kurangnya pola struktur dan tata gereja yang memadai, sehingga berimbas pada tidak efektifnya setiap karunia sebagaimana fungsi dan panggilan yang Tuhan rencanakan di dalamnya.

Gereja: Dari segi Universal

Gereja sebagai organisme sangatlah unik. Secara mendasar eksistensi gereja tidak dapat dibatasi oleh ruang, waktu, jarak yang jauh, kergaman suku, maupun oleh perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat dalam setiap individu gereja Tuhan. Hakikat gereja Tuhan sebagai tubuh Kristus mencakup keseluruhan setiap pribadi orang yang percaya, dari sejak zaman gereja perdana yang dimulai pada masa Pentakosta hingga saat ini bahkan sampai Yesus kelak datang kedua kalinya. Brill menjelaskan dengan menyebutkan bahwa terbentuknya jemaat Tuhan bermula pada hari Pentakosta. Dan Tuhan sendirilah pendiri jemaat, dan Dia juga sebagai dasar dari jemaat itu.²³ Setiap pribadi orang percaya yang dibangun di atas dasar hidup Kristus, dan yang terhisap ke dalam persekutuan dengan-Nya, adalah merupakan gereja Tuhan yang bersifat universal.

Keuniversalan gereja merupakan rancangan Tuhan, bukan merupakan cita-cita atau upaya manusia. Dalam nubuat Yesus mengenai hakikat dan eksistensi gereja yang didirikan-Nya, Dia sendiri menjamin bahkan alam maut pun tidak akan mampu menguasai jemaat itu

²⁰ Ibid. 136.

²¹ C. Marvin Pate, *Teologi Paulus, Tentang: Kristologi, Soteriologi, Antropologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 2020). 170.

²² Ibid.

²³ Brill J. Wesley, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2003). 269.

(Mat. 16:18). Peristilahan yang disematkan untuk menunjukkan hakikat gereja yang bersifat universal, am dan esa semuanya merujuk pada pengertian yang sama. Niftrik dan Boland menegaskan bahwa hakikat gereja adalah gereja yang am.²⁴ Dan setara dengan pernyataan ini disebutkan juga bahwa gereja adalah satu.²⁵ Dasar kebenaran yang mempersatukan gereja yang bersifat am dan satu itu terletak pada pribadi Yesus Kristus yang telah memanggil dan menjadikan satu tubuh dengan diri-Nya. Jadi berbagai bentuk denominasi gereja maupun berbagai perbedaan liturgi pada dasarnya bukanlah prinsip dalam hal hakikat gereja. Menyikapi hal ini secara cermat Purwantara menyebutkan bahwa kepelbagian dalam gereja bisa dikompromikan sebab itu adalah hal yang sifatnya sekunder. Tetapi untuk hal-hal yang bersifat primer tidaklah dibenarkan membuka ruang toleransi.²⁶ Salah satu hal yang bersifat primer adalah bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dan kepala gereja. Jika ada kelompok tertentu yang mengaku diri sebagai gereja Tuhan yang kudus dan am, tetapi tidak mengakui bahwa pribadi Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat satu-satunya, maka kelompok seperti ini tidak patut ditolelir, dan pada dasarnya ia bukanlah bagian dari gereja yang bersifat universal itu.

Jadi ungkapan Paulus: Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya (1 Kor. 12:27), hal ini merupakan sebutan yang berlaku bagi semua orang percaya kepada Yesus dari sepanjang abad dan zaman. Soedarmo menyebutkan hakikat gereja yang meliputi segala bangsa, segala keturunan dan segala bahasa. Ini adalah gereja yang bersifat katolik, yang tidak mengenal batas-batas apa pun yang bisa menceraikan gereja.²⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan gereja yang sifatnya universal akan tetap terjamin kesatuannya di dalam Kristus sampai Dia datang kelak kedua kalinya untuk menjemput dan mengumpulkan gereja-Nya masuk ke dalam hidup yang kekal (Fil. 3:20, 21).

Gereja: Dari segi Panggilannya

Patut diluruskan apabila terdapat pemahaman di kalangan umat Kristen bahwa hakikat gereja ditentukan oleh aspek fisik seperti bangunan, fasilitas, denominasi, liturgi, maupun elemen aksesoris seperti salib dan ornamen lainnya. Secara historis, selama berabad-abad setelah masa gereja mula-mula, persekutuan orang percaya tidak dilaksanakan di gedung-gedung permanen dengan nilai arsitektur tinggi sebagaimana pada era modern. Sebaliknya, rumah-rumah jemaat menjadi tempat persekutuan yang umum digunakan. Pada masa kini, keberadaan gedung gereja yang memadai beserta fasilitas pendukungnya memang penting untuk menunjang kegiatan persekutuan. Namun, menjadikan gedung dan fasilitas tersebut sebagai acuan utama dalam menentukan hakikat gereja merupakan suatu kekeliruan. Demikian pula, apabila keberadaan gedung dan fasilitas dijadikan tujuan utama dalam kehidupan berjemaat, hal ini berpotensi menggeser bahkan merusak fungsi dan panggilan utama gereja sebagai tubuh Kristus.

²⁴ G.C dan B.J Boland Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 368.

²⁵ Ibid. 369.

²⁶ Purwantara Iswara Rintis, *Oikumene, Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* (Malang: Gandum Mas, 2014). 155.

²⁷ Soedarmo R, *Ikhtisar Dogmatika*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 229-230.

Dari perspektif praktis, gereja seharusnya dipahami berdasarkan panggilan dan fungsinya. Keberadaan gedung beserta sarana dan prasarana yang lengkap akan kehilangan makna apabila tidak digunakan sesuai tujuan semula. Fasilitas gereja tidak sepatutnya dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana yang mendukung pencapaian misi gereja. Prinsip ini sejalan dengan pemahaman mengenai karunia-karunia rohani sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa karunia bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan perlengkapan ilahi yang dianugerahkan untuk melaksanakan maksud Tuhan dalam membangun jemaat-Nya.

Tugas gereja bersifat kompleks dan mencakup lingkup yang luas, yakni seluas dunia ini. Namun, pelayanan global gereja berakar pada keberadaan gereja lokal sebagai representasi konkret dari pelayanan tersebut. Panggilan gereja dimulai dari internal: tidak mungkin gereja mampu menjalankan misi pelayanannya bagi dunia jika di dalam persekutuan lokalnya sendiri ia gagal berfungsi secara efektif. Kondisi demikian tercermin pada jemaat di Korintus, di mana terjadi perpecahan dan konflik internal yang berdampak langsung pada efektivitas pelayanan persekutuan. Oleh karena itu, dalam 1 Korintus 12:12–27, Paulus menegaskan ajaran mengenai keberagaman dalam tubuh Kristus sebagai potensi yang harus dikelola secara teratur. Keberagaman ini, apabila diorganisir dengan baik, akan menghasilkan pelayanan yang optimal sesuai dengan panggilan gereja.

Setiap bakat dan berbagai potensi jemaat tidak bisa maksimal jika tidak disatukan sebagai modal kekuatan bersama. Dengan tepat Cannistraci menyebutkan organisasi apa pun tidak akan mengalami kemajuan tanpa menyatukan seluruh kekuatan sumber-sumber kolektifnya.²⁸ Dalam konteks gereja Tuhan, penyatuan dari keragaman berbagai karunia mutlak dibutuhkan, dengan demikian optimalisasi pelaksanaan tugas gerejawi dapat tercapai lebih efektif. Untuk mencapai hal ini, maka dibutuhkan persekutuan yang solid. Tetapi rusaknya relasi dalam persekutuan merupakan hal yang membuat sendi-sendi tubuh Kristus menjadi lemah. Warren mengungkapkan bahwa pada dasarnya kualitas relasi pribadi seseorang dengan Kristus akan tercermin dengan hubungan orang itu terhadap orang percaya lainnya.²⁹ Dengan demikian, patut diwaspadai jika ada seorang Kristen yang sibuk dengan berbagai kegiatan gerejawi, yang dianggap sebagai tanda persekutuannya dengan Tuhan, tetapi tidak mempunyai hubungan yang baik dengan orang percaya lainnya, maka ini adalah bagian indikasi dari kematian rohani yang perlu dipulihkan.

Melaksanakan tugas gerejawi diperlukan kepedulian dan kesadaran setiap orang percaya atas panggilan Tuhan terhadap dirinya, dan pada hal yang sama melibatkan diri dalam persekutuan komunitas orang percaya, karena merupakan tragedi bagi orang Kristen yang merasa puas setiap minggu datang ke gereja sudah cukup. Model kekristenan semacam ini berpotensi terjebak dalam sikap puas diri. Tanpa adanya pengajaran yang benar dan mendalam, individu yang menganut pola tersebut dapat menghabiskan seluruh kehidupannya hanya pada rutinitas kegiatan gereja, tanpa pernah hadir maupun berperan secara aktif sebagai pelayan Kristus di tengah persekutuan maupun masyarakat. Ayres dengan lembut mengingatkan bahwa: Tuhan memanggil Saudara, dan jelas panggilan itu meminta Saudara agar masuk ambil

²⁸ Cannistraci David, *Eklesiologi, Visi Allah Untuk Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004). 128.

²⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Church, Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakan Oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2005). 348.

bagian dalam pelayanan-Nya.³⁰ Melayani berarti pemberian diri dalam mengaktualisasikan panggilan-Nya melalui terapan-terapan praktis dalam berbagai segi sosial kehidupan di dalam maupun di luar gereja, dan yang dikerjakan pada satu tujuan utama, yaitu bagi kemuliaan Tuhan seperti yang Paulus tegaskan dalam suratnya kepada jemaat Kolose (Kol. 3:17, 23).

Dalam 1 Korintus 12, Paulus secara mendalam menguraikan prinsip-prinsip fundamental mengenai hakikat gereja, persekutuan, dan pelayanan. Namun, meskipun orang percaya memiliki kelimpahan karunia rohani serta terlibat dalam berbagai aktivitas pelayanan, semua hal tersebut berisiko menjadi hampa dan rapuh apabila tidak berlandaskan kasih Kristus. Paulus kemudian menegaskan tiga unsur utama dalam kehidupan Kristen, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, dengan penekanan bahwa yang terbesar di antaranya adalah kasih (1 Kor. 13:13). Kasih merupakan karaktersitik khusus bagi hidup orang percaya. Yesus telah merampungkan isi dasar seluruh Kitab Suci dengan menekankan satu kata penting, yaitu kasih (Mark. 12 :30,31; Mat.22:38, 29). Paulus mengajarkan bagaimana seharusnya persekutuan dan pelayanan yang didasarkan pada kasih Kristus. Stott menguraikan bahwa kekhususan manusia sebagai ciptaan terletak pada unsur kasih yang terdapat pada dirinya. Keberadaan manusia yang outentik tidak mungkin tanpa kasih.³¹ Gereja Tuhan mempersembahkan pelayanan yang kering dan hampa jika dilakukan di luar kesadaran kasih Kristus. Firman Tuhan mengingatkan bahwa perihal mengasihi bukanlah perintah baru, tetapi merupakan perintah lama (1 Yoh.2:7).

KESIMPULAN

Gereja, dalam hakikatnya, adalah kumpulan setiap individu yang dipanggil Allah berdasarkan kasih karunia-Nya, dan disatukan menjadi bagian dari tubuh Kristus dalam persekutuan yang kekal. Kristus merupakan pusat dari persekutuan gereja yang sejati, di mana semua anggota memiliki kedudukan yang setara di hadapan-Nya. Sebagai persekutuan yang hidup, gereja bersifat majemuk dalam latar belakang, karunia, dan peran, namun perbedaan tersebut tidak memengaruhi nilai atau kedudukan masing-masing anggota. Seluruh karunia dan potensi yang dimiliki umat percaya merupakan kekayaan ilahi yang dipergunakan untuk membangun tubuh Kristus secara utuh.

Hakikat gereja meliputi dimensi personal, lokal, dan universal yang tidak dapat dipisahkan. Panggilan Allah bersifat pribadi, namun setiap orang percaya diarahkan untuk bersekutu dalam gereja lokal sebagai representasi komunitas iman. Pada akhirnya, seluruh orang percaya dari berbagai tempat dan zaman dipersatukan dalam persekutuan universal yang melampaui batas ruang, waktu, dan budaya. Secara esensial, kesatuan gereja telah ada oleh karya Allah sendiri, namun dalam realitas dunia, kesatuan tersebut perlu dipelihara agar tercipta persekutuan yang harmonis dan bertumbuh bersama sebagai tubuh Kristus.

Kesadaran setiap anggota gereja akan panggilan Allah sangat menentukan kualitas pelayanan dan persekutuan. Semua orang percaya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk melayani. Dalam kerangka itu, organisasi gereja diperlukan sebagai sarana penatalayanan yang terstruktur agar berbagai bentuk pelayanan, baik internal maupun eksternal, dapat dilaksanakan secara efektif, selaras, dan terarah menuju pembangunan tubuh Kristus yang memuliakan Allah. Seluruh aktivitas persekutuan dan pelayanan harus didorong

27. ³⁰ Ayres Francis O, *Pembinaan Warga Gereja, Pelayanan Kaum Awam* (Malang: Gandum Mas, 2016).

79. ³¹ Stott John, *Why I Am A Christian, Mengapa Saya Seorang Kristen* (Bandung: CV Pionir Jaya, 2005).

oleh kasih Kristus sebagai motivasi utama. Oleh karena itu, gereja perlu terus memelihara semangat pelayanan yang berakar pada kasih Kristus yang murni, sehingga kesatuan, pertumbuhan, dan kesaksian gereja dapat tetap terjaga hingga kekekalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Alister, E. McGrath. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Edited by Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ayres Francis O. *Pembinaan Warga Gereja, Pelayanan Kaum Awam*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- B.K Kuiper. *The Church in History*. Edited by Desy Sianipar. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Brill J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Cannistraci David. *Eklesiologi, Visi Allah Untuk Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Christian De Jong. *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-Dokumen, Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer dan Everett F., ed. *The Wycliffe Bible Commentary, Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3, Perjanjian Baru, Tafsiran Frasa Demi Frasa Atas Alkitab Secara Keseluruhan Oleh 48 Pakar Terkemuka*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Hidajat, Djefry. "https://www.researchgate.net/publication/335747678_Gereja_Di_Rumah_Kontekstualisasi_Fungsi-Fungsi_Rumah_Dalam_Masa_Perjanjian_Baru_Untuk_Pekabaran_Injil."
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi: Ejaan Yang Disempurnakan Dan Kosa Kata Baru*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Klaus Wetzel. *Kompendium Sejarah Gereja Asia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kuswanto Lukas. *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah, Menjawab Keraguan Terhadap Kealahan Roh Kudus*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- Marvin Pate, C. *Teologi Paulus, Tentang: Kristologi, Soteriologi, Antropologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Eskatologi*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Van Niftrik, G.C dan B.J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Purwantara Iswara Rintis. *Oikumene, Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* Malang: Gandum Mas, 2014.
- R. Soedarmo. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Soedarmo R. *Ikhtisar Dogmatika*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stott John. *Why I Am A Christian, Mengapa Saya Seorang Kristen*. Bandung: CV Pionir Jaya, 2005.
- Stott John R. W. *Efesus, Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini, Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- V.C. Pfitzner. *Ulasan Atas 1 Korintus, Kesatuan Dalam Kepelbagaian*. Edited by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church, Pertumbuhan Gereja Masa Kini, Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2005.

“<https://Teologiareformed.Blogspot.Com/2020/02/Kehancuran-Kota-Yerusalem-Tahun-70-m.Html>.”